

“SOCIO SPATIAL APPROACH” SEBAGAI METODE ANALISA RUANG PUBLIK SOSIAL SEBAGAI DINAMIKA KOTA YANG TERBENTUK DARI *HABITUS* AKTOR MARGINAL DI ERA INDUSTRI 4.0

Ghoustonjwani Adi Putra¹

Institut Teknologi Nasional Malang
Jl. Bendungan Sigura-gura No. 2 Malang
E-mail : ghoustonputra@lecturer.itn.ac.id

ABSTRAK

Kajian kualitatif deskriptif ini menitikberatkan pada pembahasan sebuah metode pendekatan sosial pada ruang publik kota yang bertujuan untuk mengungkap sebuah dinamika kota yaitu “ruang publik sosial”. Ruang publik sosial sebagai salah satu ruang publik yang terbentuk dari habitus aktor marginal. Pada kajian ini juga di paparkan bagaimana proses terbentuknya ruang ini publik sosial ini, dan di temukan bahwa untuk memahami sebuah dinamika ruang pada perkotaan diperlukan sebuah metode pendekatan sosial yaitu “socio spatial approach”. Pendekatan ini di aplikasi kan kedalam studi kasus terpilih yaitu dua dinamika kota antara lain: Festival kampung Sedjarah Summersari dan Oeklam-Oeklam Kayutangan yang merupakan salah satu dinamika ruang publik sosial. Keduanya merupakan dua ruang publik sosial yang terbentuk dari Habitus Aktor Marginal. Pendekatan dan bentuk ruang publik sosial ini merupakan wujud respon masyarakat kota di era industri 4.0 yang dirasa sebagai era yang mampu menggeser fungsi dan makna ruang publik.

Kata kunci : *Socio spatial approach, Ruang Publik, Habitus, Industri 4.0*

ABSTRACT

This descriptive qualitative study focuses on the discussion of a social approach to the urban public sphere which aims to uncover a dynamic city that is "social public space". Social public space as one of the public spaces formed from the habitus of marginal actors. In this study also explained how the process of the formation of this social public space, and found that to understand a spatial dynamics in urban areas requires a social approach method that is "socio spatial approach". This approach is applied into selected case studies, namely two city dynamics, among others: Sedjarah Summersari Village Festival and Kayutangan Oeklam-Oeklam which is one of the dynamics of social public space. Both of them are two social public spaces formed from the Marginal Actor Habitus. This approach and form of social public space is a form of response of urban society in the industrial era 4.0 which is felt as an era capable of shifting the function and meaning of public space.

Keywords: *Socio Spatial Approach, Public Space, Habitus, Industry 4.0*

PENDAHULUAN

Urbanisasi adalah tren yang terus menerus akan terjadi di abad ke-21 ini. Menurut Divisi Populasi Departemen PBB Urusan Ekonomi dan Sosial menyampaikan dalam Laporan Revisi Prospek Urbanisasi Dunia pada tahun 2014:

"...sebesar 75 persen penduduk indonesia pada 2030 akan memilih tinggal di 9 kota besar...."

Pemicu urbanisasi terjadi pada kota dengan peningkatan yang paling cepat adalah di kota dengan tingkat kepadatan dan industry yang tinggi. Namun berberapa kota ini pada umumnya memiliki tingkat perencanaan, pengendalian dan pertahanan pada arus peningkatan urbanisasi yang kurang dan cenderung rendah. Hal ini bisa terlihat bagaimana infrastruktur kota seperti: Jalan-jalan, alun-alun, dan ruang terbuka yang terbatas atau bahkan tidak dimiliki, dan tidak dipenuhi baik secara kualitas maupun kuantitasnya. Secara kualitas ruang publik ini

terbentuk tidak terencana, dengan adanya proses yang tidak terencana seperti inilah sehingga ruang publik akan berhadapan pada berbagai tantangan untuk pemenuhan kebutuhan sosial masyarakat kota. Tentunya dengan adanya kualitas ruang kota yang tinggi dinilai sangat penting, karena akan secara langsung dan tidak langsung meningkatkan kualitas hidup aktor kota (Masyarakat). Masyarakat kota yang majemuk (terdiri dari berbagai lapis: Mayoritas, Marginal; Minoritas dll) menuntut adanya akan kualitas ruang public yang terencana karena apabila kota-kota ini memiliki kualitas ruang yang terencana maka tingkat kemakmuran masyarakat akan lebih tinggi. Tingkat kualitas kemakmuran yang tinggi akan membuat masyarakat cenderung lebih kreatif dan maju dalam hal keberlanjutan kota. Kota-kota yang mampu mengevaluasi kembali konsep "*public-place*" dengan demikian akan menyediakan ruang publik seperti jalan-jalan, area hijau, taman, fasilitas rekreasi dan publik lainnya tempat sebagai infrastruktur kota yang

terbentuk dengan direncanakan. Dengan tingginya kualitas ruang publik masyarakat akan secara alami membentuk kohesi komunitas sosial dan identitas sosial yang kuat. Namun di era industri 4.0 inilah ruang publik memiliki pergeseran yang sangat menyimpang baik dari segi Arti (*Meaning*) dan kaidah fungsi ruang publik seperti interaksi sosial hanya dilakukan sebatas dunia maya. Jejaring sosial digital merupakan salah satu wujud hilangnya arti (*meaning*) dari ruang publik yang sesungguhnya. Globalisasi, kenaikan Urbanisasi yang meningkat hingga keterbatasan ruang seperti inilah yang membuat aktor dalam kota berstrategi. Apabila dalam “

KAJIAN TEORI

Socio Spatial Approach

Pendekatan sosial-spasial adalah sebuah sistem pendekatan untuk menganalisa ragam fenomena dan dinamika pada perkotaan yang masih dalam bentuk proses. Proses disini ditekankan sebagai suatu kondisi pada tahapan perubahan, perkembangan baik kenaikan maupun penurunan yang masih akan terus mengalami pegerakan proses dengan dinamis. Pendekatan ini sendiri merupakan wujud konsekuensi dari perubahan paradigma yang terjadi dimulai dengan akhir 1960-an (Lefebvre, 1991), dimana pada waktu itu, pandangan dominan tentang proses fenomena-fenomena dan dinamika perkotaan ini selalu menjadi topik bahasan diantara sosiolog dan ahli geografi disebut hingga akhirnya dapat ditarik simpulan untuk memahami topik bahasan ini mereka membuat sebuah metode pendekatan: *socio spatial approach*. Singkat kata metode ini adalah salah satu pendekatan untuk mempelajari: 'proses ekologi manusia' yang cukup sangat efektif oleh (Gottdiener,1994) dalam (Gottdiener dan Hutchison, 2000). Secara linear ekologi manusia mendasarkan hubungan antara proses sosial dan spasial. Dimana istilah ini pada era tersebut adalah metafora yang menjadi simpulan bias, hal ini dikarenakan istilah ekologi tersebut yang mengambil basis kosakata biologis yang dipinjam dari kata ekologi atau ekosistemn, namun Ekologi dan ekosistem ini tidak bermakna harfiah seperti berdasarkan etimologi kata tersebut dikemukakan pada kosakata biologis, hanya saja penyanduran kata ekologi dan ekosistem ini lebih pada kepada sebuah pengertian dan suatu gambaran proses sosial dan hubungan proses sosial terkait pengembangan populasi kota sebagai ekosistem. Pola penyebaran dan pengembangan populasi perkotaan dipandang sebagai proses penyesuaian terhadap lingkungan yang organik, adaptif dan dinamis karena didalamnya terdapat aktor-aktor yang mengelompokkan secara alami baik berdasarkan kelas (strata sosial), ras, usia, garis kekeluargaan, pekerjaan dan profesi, kekuatan ekonomi, kuasa, teritori dan dominasi,

formal dan informal, hingga hubungan sosial yang berbasis gender. Hal ini terjadi karena perkembangan populasi kota terdiri dari berbagai model organisasi sosial yang kompleks sehingga bentuk penggolongan dan kelompok yang tercipta akan dinamis dan selalu *multilayer* (berlapis-lapis). Henri Lefebvre (1992) yang dipublikasi dan diterjemahkan ulang oleh Elden (2004) menyatakan bahwa ruang kota dapat dianalisis dengan memahami hubungan sosial mereka.. proses munculnya ruang-ruang tersebut tidak bisa dipisahkan dari kehidupan sosial aktor-aktor dalam kota. Ruang tidak hanya merupakan output yang dihasilkan tetapi juga alat produksi yang menghasilkan ruang-ruang baru dalam bentuk yang terstruktur maupun tidak sekalipun dan bersifat dinamis. Konsep Production of Space yang dikemukakan oleh Lefebvre adalah dialektika ruang yang termasuk adanya penggolongan ruang kedalam tiga bentuk yang meruang dan saling terhubung satu sama lain (*trialectics*), yaitu: (1) ruang kehidupan sehari-hari yang dapat dinilai oleh parameter tertentu yang jelas “*perceived space*”, (2) ruang abstrak dengan nilai tukar tertentu “*conceived space*” dan (3) ruang-sosial “*lived-space*” yang terjadi sebagai akibat dari hubungan sosial berupa interaksi dan komunikasi aktif ke segala arah. Penggolongan ketiganya ini tidak bisa terlepas dari pembentuk nya yaitu aktor. Morida Siagian (2016) menyimpulkan bahwa aktor-aktor dalam kota kini menghadapi ketiga ruang itu dalam kehidupan sehari-hari mereka. Tiga ruang tersebut bertujuan untuk dapat direncanakan dan dirancang untuk menunjang dan mengikuti proses perkembangan baik kota modern maupun postmodern tergantung dimana era kota tersebut di proyeksikan.

STRUCTURAL HOMOLOGIES OF SPATIAL FORMS WITH SOCIAL RELATIONS

SPATIAL FORM	SOCIAL RELATION	SOCIO-SPATIAL RELATIONSHIP
Distance	Face-to-face	Familiarity
Border	Exchange of gifts	Bounded Solidarity
Density	Dominance	Land Use Control (at a distance)

HABITUS

Menurut Pierre Bourdieu (1977: 72) *habitus* adalah: Sistem disposisi yang bertahan lama dan bisa dialihpindahkan (*transposable*), struktur yang distrukturkan yang diasumsikan berfungsi sebagai penstruktur struktur-struktur (structured structures predisposed to function as structuring structures), yaitu sebagai prinsip-prinsip yang melahirkan dan mengorganisasikan praktik-praktik dan representasi-representasi yang bisa diadaptasikan secara objektif kepada hasil-hasilnya tanpa mengandaikan suatu upaya sadar mencapai tujuan-tujuan tertentu atau penguasaan cepat atas cara dan operasi yang diperlukan untuk mencapainya. *Habitus* dapat menghasilkan persepsi, aspirasi, dan praktik yang sesuai dengan properti penataan sosialisasi sebelumnya.

Selanjutnya, disposisi dapat berarti dia disposisi *habitus* mewakili pola utama gaya perilaku yang melintasi kognitif, normatif, dan dimensi fisik dari tindakan manusia. Mereka menemukan ekspresi dalam bahasa manusia, komunikasi nonverbal, selera, nilai, persepsi, dan cara berpikir. Sedangkan dalam Nash (2005) ada sebuah temuan yang menggunakan istilah '*habitus kognitif*' untuk merujuk pada seperangkat disposisi mental untuk memproses informasi simbolik, yaitu untuk memperoleh alat komunikasi, dan khususnya alat komunikasi melek huruf, dan untuk dapat menggunakan operator mental ini efektif dalam kondisi yang sesuai. Definisi lebih khusus, disposisi kognitif terdiri dari skills keterampilan yang didedikasikan untuk mengklasifikasikan dan mengingat, pembentukan konsep, pemecahan masalah, dan sebagainya (Nash, 2005). Disposisi ini dihasilkan dari praktik sosialisasi khusus yang diarahkan pada pengembangan bentuk pemikiran tertentu dan tidak berkembang secara merata di seluruh keluarga lingkungan.

Industri 4.0.

Era untuk mengejar popularitas dan mendapatkan pendapatan, pemerintah dan pemangku kepentingan bersaing untuk merancang kota mereka dengan pemikiran dan ide-ide yang baru. konsep modern yang kemudian oleh arsitek dan perencana diubah menjadi cetak biru. Ruang kota dilengkapi dengan yang terbaru teknologi untuk penerangan, sirkulasi, informasi visual dan kegiatan yang disukai oleh generasi muda dan tua. Revolusi industri merupakan sebuah perubahan cara hidup manusia dan proses kerja secara fundamental, dimana adanya kemajuan teknologi informasi dapat mengintegrasikan dalam dunia kehidupan dengan digital yang dapat memberikan dampak disiplin ilmu. Munculnya revolusi industri 4.0 membuat wajah baru dalam fase kemajuan teknologi.

METODE

Memahami (*to understand*) fenomena atau gejala sosial dengan lebih menitik beratkan pada gambaran yang lengkap tentang fenomena yang dikaji daripada memerincinya menjadi variabel-variabel yang saling terkait. Harapannya ialah diperoleh pemahaman yang mendalam tentang fenomena untuk selanjutnya dihasilkan sebuah teori. Karena tujuannya berbeda dengan penelitian kuantitatif, maka prosedur perolehan data dan jenis penelitian kualitatif juga berbeda.

Proses dan makna (perspektif subjek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Selain itu landasan teori ini juga bermanfaat untuk memberikan gambaran umum tentang latar

penelitian dan sebagai bahan pembahasan hasil penelitian. Terdapat perbedaan mendasar antara peran landasan teori dalam penelitian kuantitatif dengan penelitian kualitatif. Dalam penelitian kuantitatif, penelitian berangkat dari teori menuju data, dan berakhir pada penerimaan atau penolakan terhadap teori yang digunakan; sedangkan dalam penelitian kualitatif peneliti bertolak dari data, memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan penjelas, dan berakhir dengan suatu "teori".

Metode Pengumpulan & Analisa Data

Metode pengumpulan data menggunakan 2 jenis metode pengumpulan data yaitu Studi Pustaka Tematik yaitu proses pengumpulan data baik sekunder maupun primer yang hanya dilakukan sebatas kajian pustaka dari berbagai sumber terkait tematik studi awal tersebut. Metode analisa data pada studi awal ini menggunakan analisa tematik dan Analisa Deskriptif.

Analisa Tematik

Analisa tematik adalah jenis analisa yang mengkaji dan mengaitkan fenomena sebagai tema penelitian dengan berbagai data yang dikumpulkan dengan metode studi pustaka tematik, analisa ini memfokuskan tema pada fenomena yang dipilih ada studi kasus.

Analisa Deskriptif

Metode deskriptif adalah metode dalam penelitian untuk membuat gambaran yang lebih detail mengenai situasi dan kondisi baik subyek maupun obyek penelitian hingga didapat bentuk akumulasi dan pendapat-pendapat pada tiap bahan yang di deskripsikan. Selain itu jenis analisa ini juga tidak hanya memberikan gambaran terhadap fenomena-fenomena yang tertematikan, bisa juga bertujuan untuk menerangkan hubungan antar variabel maupun antar substansi penelitian.

Teknik Penarikan Simpulan

Teknik penarikan simpulan menggunakan metode deduktif, yaitu metode penarikan simpulan dari simpulan umum menuju kesimpulan yang lebih khusus.

Analisa Deskriptif

Metode deskriptif adalah metode dalam penelitian untuk membuat gambaran yang lebih detail mengenai situasi dan kondisi baik subyek maupun obyek penelitian hingga didapat bentuk akumulasi dan pendapat-pendapat pada tiap bahan yang di deskripsikan. Selain itu jenis analisa ini juga tidak hanya memberikan gambaran terhadap fenomena-fenomena yang tertematikan, bisa juga bertujuan untuk menerangkan hubungan antar variabel maupun antar substansi penelitian.

Teknik Penarikan Simpulan dengan Induktif

Teknik penarikan simpulan menggunakan metode deduktif, yaitu metode penarikan

simpulan dari simpulan umum menuju kesimpulan yang lebih khusus.

PEMBAHASAN DINAMIKA KOTA

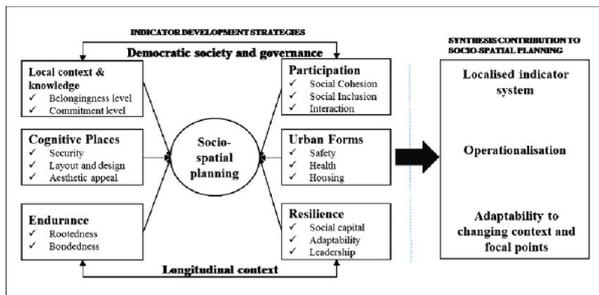


Gambar 6. (Atas) karakteristik fisik Ruang publik sosial pada Oeklam oeklam Kayu tangan dan Festival Sejarah Sumbesari merupakan ruang publik yang terbentuk dari Habitus sosial urban aktor yang umumnya dari masyarakat marjinal.

Dinamika perkembangan kota-kota kecil tidak terlepas dari urbanisasi. Kota-kota kecil yang terletak disepanjang koridor jalan yang menghubungkan kota-kota besar mengalami pertumbuhan yang pesat. Dinamika juga terjadi di masing masing kawasan kota seperti di Kota Malang di Sumbesari dan Kayu tangan.

aktif ke segala arah. Penggolongan ketiganya ini tidak bisa terlepas dari pembentuk nya yaitu aktor.

“SOCIO SPATIAL APPROACH”



Konsep *Production of Space* yang dikemukakan oleh Lefebvre adalah dialektika ruang yang termasuk adanya penggolongan ruang kedalam tiga bentuk yang meruang dan saling terhubung satu sama lain (*trialectics*), yaitu: (1) ruang kehidupan sehari-hari yang dapat dinilai oleh parameter tertentu yang jelas *“perceived space”*, (2) ruang abstrak dengan nilai tukar tertentu *“conceived space”* dan (3) ruang-sosial *“lived-space”* yang terjadi sebagai akibat dari hubungan sosial berupa interaksi dan komunikasi

KESIMPULAN

Dari refleksi kajian ini didapat sebuah simpulan dalam memahami konsepsi dari ruang publik di era 4.0 memiliki pergeseran fungsi dan makna, pada era ini ruang publik heterotopia atau ruang publik imajiner semakin terbentuk dari digital. Namun ruang sosial publik akan terbentuk sebaliknya dari aktifitas aktor marjinal kota ketika habitus sosial aktor tersebut terbentuk dan meng akar dari kehidupan sosial bermasyarakat mereka.

DAFTAR PUSTAKA

Carr, S. (1992). *Public Space*. New York: Cambridge University Press.
Kriyantono, Rachmat,. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Prenada.
Levebre Henri, (1992) republished, Translated, Introduction By Stuart Elden (2004). *Rhythmanalysis: Space, Time and Everyday Life*. London: Continuum, 2004.
Lefebvre, H. *The Production of Space*. Malden: Blackwell Publishing, 2004.

- Putra, Ghouston J.A. (2016) Pola Tatanan Pembentukan Ruang Ketiga (Thirdspace) Pada Ruang Publik Urban. Spectra. ITN.
- Gottdiener. M & Leslie Budd. (2005), "*Socio-Spatial Approach, Key Concepts in Urban Studies*". Sagepub. he Cromwell Press Ltd, Trowbridge, Wiltshire. London.
- Soja, Edward W. Thirdspace. Malden: Blackwell Publishers, Inc., 1996.
- Siagian. M, (2016) Social Space as People-Gathering Tool. ASEAN-Turkey ASLI (Annual Serial Landmark International) Conferences. .Elsevier Ltd.

